

BAB I

PENDAULUAN

A. Latar Belakang

Potret kehidupan, salah satu hal yang tidak terlepas dari perjalanan manusia. Baik buruknya atau bagaimanapun situasinya selama manusia itu masih mampu untuk melakukan suatu hal, maka gambaran dari kehidupannya tersebut mampu untuk memberikan pengaruh terhadap suatu hal terhadap hal lainnya. Sebagaimana yang diketahui, dalam kehidupan manusia juga mengenal beberapa hal yang menandakan situasinya. Seperti pada bidang ekonomi, terdapat istilah kaya dan miskin serta masih banyak terdapat contoh lainnya.

Berbicara mengenai kemiskinan, sebuah tema yang tidak bisa terlepas dari pandangan ilmu sosial seperti pada Jurusan Antropologi, Salah satu masalah yang mendapat sorotan dari para ahli antropolog ialah kemiskinan yang dialami oleh golongan tertentu dalam kota-kota besar. Meskipun kota mempunyai hampir semua fasilitas untuk meningkatkan taraf dan kualitas hidup penghuninya, masih saja terdapat kelompok dan segmen masyarakat yang hidup dalam keadaan menyedihkan, atau tidak sesuai dengan standar hidup yang layak. (Alwi, 1993: 59).

Kemiskinan secara sederhananya merupakan sebuah situasi dan kondisi ketidakmampuan secara ekonomi untuk memenuhi standar hidup. Mengutip dari karya Bapak Parsudi Suparlan (1993) dalam salah satu bukunya yang berjudul “*Kemiskinan di Perkotaan*” menyebutkan bahwa “Kemiskinan sebagai suatu standar tingkat hidup yang rendah, yaitu adanya suatu tingkat kekurangan materi pada sejumlah golongan orang dibandingkan dengan standar kehidupan yang umum berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan. Standar kehidupan yang rendah ini secara langsung tampak pengaruhnya terhadap tingkat keadaan

kesehatan, kehidupan moral, dan rasa harga diri dari mereka yang tergolong sebagai orang miskin”

Kondisi masyarakat yang disebut miskin dapat diketahui berdasarkan kemampuan pendapatan dalam memenuhi standar hidup (Nugroho, 1995). Pada prinsipnya, standar hidup di suatu masyarakat tidak sekedar tercukupinya kebutuhan akan pangan, akan tetapi juga tercukupinya kebutuhan akan kesehatan maupun pendidikan. Tempat tinggal ataupun pemukiman yang layak merupakan salah satu dari standar hidup atau standar kesejahteraan masyarakat di suatu daerah. Berdasarkan kondisi ini, suatu masyarakat disebut miskin apabila memiliki pendapatan jauh lebih rendah dari rata-rata pendapatan sehingga tidak banyak memiliki kesempatan untuk mensejahterakan dirinya (Suryawati, 2004). Kebutuhan hidup yang mahal dan tidak disesuaikan dengan peningkatan pendapatan mengakibatkan masyarakat semakin sulit dalam memenuhi kebutuhan ekonomi sehingga masyarakat akan terjatuh dalam kemiskinan.

Dalam ilmu-ilmu sosial, dan khususnya dalam antropologi, aspek-aspek yang dilihat sebagai mempunyai peranan yang menonjol dalam masalah kemiskinan adalah aspek-aspek kebudayaan dan sosialnya. Dalam pengertian ini, setiap manusia hidup dalam satuan-satuan sosial yang ada dalam masyarakatnya. Diantara satuan-satuan sosial yang tampak batas-batasannya antara yang satu dengan yang lainnya adalah satuan-satuan sosial yang terwujud berdasarkan atas perbedaan kesanggupan untuk memperoleh dan memiliki kekayaan dan harta benda yang berharga. Sehingga dalam sesuatu masyarakat terdapat adanya ketidaksamaan kepedudukan sosial di antara sesama warga masyarakat. (Suparlan, 1993: xiii).

Secara umum, terdapat beberapa pembagian akan kebutuhan yang di harus dipenuhi atau dimiliki oleh manusia. Mengutip dari tulisan skripsi Suci Handayani (2017) terdapat 3 (tiga) tingkatan akan kebutuhan yaitu: (1) kebutuhan primer merupakan kebutuhan yang harus atau

wajib terpenuhi, artinya apabila kebutuhan tersebut tidak terpenuhi maka manusia akan mengalami kesulitan dalam hidupnya., contoh: sandang (pakaian), pangan (konsumsi), papan (tempat tinggal), pendidikan dan pekerjaan. (2) Kebutuhan sekunder adalah kebutuhan yang pemenuhannya setelah kebutuhan primer terpenuhi, namun tetap harus dipenuhi agar kehidupan manusia berjalan dengan baik. Contoh: pariwisata, rekreasi, hiburan. (3) Kebutuhan tersier adalah kebutuhan yang dipenuhi setelah kebutuhan primer dan sekunder terpenuhi, contoh: mobil, sepeda motor, komputer, handphone, tablet.

Dari tingkatan kebutuhan tersebut, salah satu yang menjadi kebutuhan akan manusia juga pada kepemilikan pekerjaan. Pekerjaan menjadi salah satu kebutuhan yang tergolong ke dalam kebutuhan primer. Hal ini dikarenakan manusia yang harus berusaha untuk memenuhi kebutuhan agar dapat meminimalisir kesulitan dalam kehidupan dari kini hingga ke masa yang akan datang.

Dari pemaparan beberapa paragraf di atas, terdapat beberapa point penting yang menjadi standar kehidupan manusia agar dapat menjalani kehidupan ini sebagaimana mestinya. Adanya kebutuhan menuntut manusia berupaya untuk mencari pendapatan atau usaha yang dapat menghasilkan demi mencukupi kebutuhannya. Begitu banyak kita lihat dalam kehidupan sehari-hari berbagai pekerjaan dilakukan oleh orang-orang untuk dapat memenuhi kebutuhan. Baik itu pekerjaan pada bidang swasta, pemerintahan maupun pekerjaan lain yang bisa menghasilkan.

Dari beberapa pekerjaan yang dilakukan oleh orang, terdapat sebuah pekerjaan yang tidak asing bagi masyarakat di Indonesia yaitu pemulung. Pemulung adalah seseorang yang memiliki pekerjaan sebagai pencari barang yang sudah tidak terpakai atau dalam kenyataan sehari-hari, maka orang yang berkecimpung dalam proses pemulungan atau sebagai pemulung adalah orang yang bekerja sebagai pengais sampah, dimana antara pemulung dan sampah

sebagai dua sisi mata uang, dimana ada sampah pasti ada pemulung dan dimana ada pemulung disitu ada sampah. Dalam menjalani pekerjaannya, pemulung dapat dibedakan menjadi dua yaitu, pemulung yang menetap dan pemulung yang tidak menetap. Pemulung menetap adalah pemulung yang bermukim di gubuk-gubuk 2 rumah tidak layak huni, ataupun rumah yang semipermanen. Sedangkan yang termasuk dalam kelompok pemulung tidak menetap adalah pemulung yang mencari sampah dari gang ke gang, jalanan, tong sampah warga, pinggir sungai dan lainnya (Syamsudi, 2012: 3,4).

Keberadaan dari pemulung juga dapat ditemui diberbagai kehidupan perkotaan, termasuk salah satunya yaitu di Kota Padang. Sebagaimana yang diketahui bahwa Kota Padang merupakan sebuah kota Ibu Kota dari Provinsi Sumatera Barat. Berada pada lokasi dataran rendah karena berada pada bagian tepi barat pulau Sumatera. Kota Padang selain menjadi Ibu Kota, juga menjadi sebuah tempat yang digunakan oleh individu untuk memperoleh penghasilan demi mencukupi kebutuhan sehari-hari. Begitu banyak usaha dan pekerjaan yang dilakukan oleh seorang individu demi memperoleh pendapatan. Mulai dari membuka usaha dan juga bekerja pada perusahaan atau instansi sekalipun. Persentase penduduk miskin di Kota Padang pada tahun 2017 mengalami kenaikan, pada tahun 2016 Persentase Penduduk Miskin Kota Padang sebesar 4,68% dari total penduduk Kota Padang yang berjumlah sekitar 944.919 orang. Sedangkan tahun 2017 sebesar 4,74% (BPS, 2017).

Selaras dengan dua tema dalam beberapa paragraf sebelumnya yaitu tentang kemiskinan dan kaitannya dengan pekerjaan pemulung. Ada sebuah penekanan yang Peneliti garis bawahi dari kalimat di atas bahwasanya di beberapa kasus yang ada di masyarakat tentang kemiskinan dan pemulung tidak selalu memiliki persepsi demikian. Beberapa pendapat menyatakan bahwasanya pemulung tersebut adalah orang yang miskin. Namun, hal tersebut tidak semestinya menjadi kesimpulan final dari pekerjaan pemulung ini.

Pada kenyataannya terdapat juga beberapa orang yang melakukan pekerjaan memulung ini dengan berbagai alasan. Ada yang merasa bosan dan ingin mencoba menjadi seorang yang mengumpulkan barang-barang bekas. Ada juga yang menjadikan memulung menjadi aktivitas sampingannya dari aktivitas utamanya. Sehingga dari hal tersebut dapat dikatakan bahwa tidak semua orang yang berprofesi sebagai pemulung adalah orang miskin.

Dari kasus yang Peneliti angkat dalam tulisan ini, Peneliti mengangkat tema tentang pemulung ini lebih kepada penelusuran tentang bagaimana gambaran kehidupan yang mereka alami sebagai seorang pemulung. Dari hasil data yang diperoleh nantinya akan diperoleh beberapa kesimpulan tentang bagaimana keadaan si pemulung tersebut. Di Kota Padang, Peneliti telah melihat beberapa kali aktivitas pemulung yang khususnya berada di daerah Kelurahan Purus, Kecamatan Padang Barat. Di daerah tersebut Peneliti menemukan beberapa orang yang berprofesi sebagai seorang pemulung dan Peneliti memiliki keingintahuan mengenai bagaimana kehidupan dari pemulung tersebut.

Keberadaan dari pemulung di tengah-tengah masyarakat tidak terlepas dari berbagai perspektif. Keadaan dan perilaku mereka yang berbeda dari keumuman kerap kali di pandang sebagai *deviant* (penyimpang). Mereka seringkali kurang dihargai dan bahkan dicap sebagai orang yang malas, lemah, yang di sebabkan oleh dirinya sendiri. Padahal ketidak berdayaan mereka seringkali merupakan akibat dari adanya kekurangadilan dan diskriminasi dalam aspek-aspek kehidupan tertentu (Suharto dalam Hasanuddin, 2016: 19).

Di Kota Padang, keberadaan Pemulung tidak hanya berada di Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Namun ada juga yang berada di sekitar pemukiman penduduk di Kota Padang yaitu di Kelurahan Purus. Apabila mendengar kata Purus maka yang terlintas di benak adalah Pantai Purus atau dengan kata lain Taplau (Tapi Lauik), aktifitas para nelayan serta aktifitas premanisasi yang tak asing lagi. Purus adalah salah satu kelurahan di Kecamatan Padang Barat,

Sumatera Barat, Indonesia. Purus terdiri dari lima daerah yaitu: Purus Satu, Purus Dua, Purus Tiga, Purus Empat dan Purus Lima.

Suatu pandangan yang menjadi daya tarik terhadap Peneliti adalah mengenai bagaimana kehidupan dari para pemulung tersebut. Hal tersebut menjadi sebuah tanda tanya bagi Peneliti mengingat pada saat sekarang ini sungguh sudah banyak cara-cara ide kreatif yang dapat dikembangkan untuk mencukupi kebutuhan. Misalnya saja membuka usaha dagang kecil-kecilan, bekerja pada sebuah tempat yang dikelola oleh teman sendiri. Akan tetapi, masih banyak terdapat individu-individu yang justru memilih jalan untuk memenuhi kebutuhannya tersebut dari mengumpulkan barang bekas atau yang kita kenal dengan memulung ketimbang pekerjaan lainnya.

Dalam keseharian mereka melakukan aktivitas memulung, para pemulung kerap juga melakukan sebuah *rolling* dalam mencari sampah sehari-hari. Ada yang berjalan kaki bahkan juga ada yang menggunakan kendaraan seperti becak bahkan becak sepeda sekalipun. Beberapa dari mereka juga ada yang berjalan sendiri juga ada yang berjalan bersama dengan anak-anak mereka. Membawa sebuah karung yang disandang pada bahunya.

Tentunya, keberadaan seseorang yang memilih untuk menjadi seorang pemulung tidak lantas karena faktor menerima nasib. Pasti ada sesuatu hal yang mendorong diri seseorang untuk mengambil keputusan sebagai seorang pemulung. Apakah hanya untuk sementara atau bahkan untuk waktu yang cukup lama sampai menemukan sebuah pekerjaan baru misalnya. Namun, siapa yang dapat menjamin bahwasanya seorang yang memulung tersebut adalah orang-orang yang terlilit dalam garis kemiskinan.

Berangkat dari hal tersebut, Peneliti sangat tertarik dengan bagaimana potret kehidupan dari beberapa pemulung yang kerap kali Peneliti temui di dekat tempat usaha orang tua Peneliti. Oleh sebab itu, dalam kesempatan untuk menyelesaikan masa studi di Jurusan

Antropologi Sosial ini Peneliti ingin mencari tahu lebih jauh tentang kehidupan sosial dari pemulung yang sering Peneliti temui tersebut. Selain ingin mengetahui dari segi cerita, Peneliti juga menginginkan bagaimana secara visual Peneliti melihat kehidupan yang tengah di jalani oleh para Pemulung tersebut.

B. Perumusan Masalah

Pada dasarnya setiap orang dapat memiliki pekerjaan yang baik dan layak. Dari pekerjaan tersebut mereka mampu untuk memperoleh hasil, baik itu dari hasil penjualan barang maupun penjualan jasa. Dengan hasil yang diperoleh tersebut dapatlah untuk membeli atau mempergunakannya untuk kebutuhan dalam menjalani kehidupan. Baik untuk kebutuhan primer, sekunder dan kebutuhan tersier. Hal ini tentunya akan menjadi tantangan bagi setiap insan dalam kesehariannya. Bagaimana ia akan membagi sebuah penghasilan untuk memenuhi berbagai keinginan dalam perencanaannya. Perlunya sebuah kecermatan dalam membagi dan mempergunakan apa yang telah di hasilkan.

Akan tetapi bagaimana dengan seseorang yang memilih untuk menjadi seorang pemulung. Tentunya ini merupakan salah satu pekerjaan yang bisa dibilang pekerjaan yang dalam kesehariannya bergaul dengan barang bekas dan bahkan kumuh. Mengutip dari sebuah tulisan Hasanuddin yang merupakan lulusan dari Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar dengan judul *“Kehidupan Sosial Pemulung di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Kelurahan Tamangapa Kecamatan Manggala Kota Makassar”* sebagai berikut

“Tidak banyak yang mengetahui kehidupan dibalik seorang pemulung. Bagi sebagian pemulung, memulung barang-barang bekas adalah satu-satunya pekerjaan yang bisa mereka lakukan untuk mendapatkan sesuap nasi agar mereka dapat bertahan hidup di ibukota ini. Para pemulung menjauhkan gengsi mereka untuk mengambil botol-botol bekas diantara orang-orang yang sedang makan dan minum, mereka rela mencari kardus, plastik, dan barang-barang bekas lainnya ditong sampah yang sangat menyengat baunya.

Hal tersebut dilakukannya demi melepaskan dahaga dan lapar. Mereka hanya berpikir untuk makan hari ini, hari esok, dan hari-hari berikutnya. Hanya itu yang mereka inginkan. Tetapi sebagian dari para pemulung juga ada yang mencoba untuk mencari pekerjaan lain. Tapi sayangnya, karena adanya perubahan zaman, banyak peraturan baru serta keterbatasan pendidikan membuat mereka tak dapat beranjak dari pekerjaan memulung. Mereka lebih memilih itu semua dibanding mendapatkan kekayaan dengan cara yang tidak halal” (Hasanuddin, 2017: 3-4).

Berdasarkan kutipan di atas Peneliti terinspirasi untuk mengetahui bagaimana kehidupan di balik kehidupan mereka yang mencari dan mengumpulkan barang bekas. Mereka rela untuk berjalan kaki dari suatu tempat ke tempat lain. Bahkan tidak jarang mereka juga dihadapi dengan situasi dan kondisi alam yang tidak bersahabat. Misalnya saja panas yang sangat terik atau dalam situasi hujan lebat. Merupakan sebuah pengorbanan yang tidak gampang dan menghadapi berbagai situasi hanya untuk mengumpulkan dan menjual hasil pencarian mereka.

Memang dalam kesaharian kita terutama di perkotaan tidak asing lagi melihat aktivitas dari para pengumpul barang bekas ini. Beberapa pandangan dapat keluar dari mulut seseorang menilai pekerjaan dari seorang pemulung. Beberapa bahkan mencap mereka adalah orang yang miskin dan tidak memiliki pekerjaan yang lebih bagus. Sebagian dari orang dengan pandangan yang berbeda mendefinisikan pemahaman yang berbeda. Bisa saja mereka mengatakan itu adalah pekerjaan yang mulia dibandingkan dengan meminta-minta atau pekerjaan lain yang berbau kriminal.

Berdasarkan paragraph di atas, dapat disimpulkan perumusan masalah sebagai berikut:

Bagaimana potret kehidupan pemulung di pemukiman penduduk Kelurahan Purus, Kecamatan Padang Barat, Kota Padang.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

Untuk mengetahui lebih jauh mengenai potret kehidupan pemulung yang berada disekitar pemukiman penduduk Kelurahan Purus, Kecamatan Padang Barat, Kota Padang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini bermanfaat khususnya bagi Peneliti sendiri dalam mengembangkan ilmu serta menambah wawasan kita sebagai mahasiswa Antropologi dalam memahami bagaimana kehidupan dari seorang individu yang berada di sekitar kita.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumbangan pemikiran bagi Peneliti lain dalam mengembangkan penelitian selanjutnya mengenai masalah yang sama dan bahkan menjadi suatu tulisan yang menarik dan lebih baik dari apa yang telah Peneliti lakukan.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini, ada beberapa literatur yang digunakan serta relevan dengan subjek penelitian yang dilakukan yaitu penelitian yang dilakukan oleh **Agung** (2018) dengan judul ***“Wanita Pemulung”. Studi Kasus: Wanita di Air Dingin Kelurahan Balai Gadang, Kecamatan Kotó Tengah, Kota Padang***. Dari hasil penelitiannya menunjukkan perubahan pandangan wanita pemulung terhadap tempat pembuangan akhir yang menganggap tempat tersebut merupakan tempat yang tidak sehat dan rendah dimata sosial. Namun semakin tinggi tingkat kebutuhan hidup, membuat masyarakat setempat khususnya wanita setempat mulai melihat adanya cara untuk mendapatkan uang dengan cara mencari lalu menjual barang bekas, barang tersebut dapat menjadi uang dengan cara menjual ke pengepul. Barang yang dijual kembali ini dapat dijual lagi karena dapat didaur ulang, sekarang barang – barang yang

dianggap oleh sebagian orang barang yang tidak berharga. Dalam melakukan pekerjaannya wanita pemulung ini pada pagi hari setelah semua pekerjaan rumah tangga sudah selesai, setelah itu wanita pemulung menuju TPA dan biasanya bekerja sampai sore, untuk lama waktu kerja 6 – 11 jam tergantung dari masing – masing pemulung.

Pada penelitian lainnya yang berhubungan dengan topik penelitian ini yang dilakukan oleh Nauri (2014) dengan judul ***“Kontribusi wanita pemulung dalam mendukung perekonomian keluarga. Studi kasus pada pemulung di TPA Air Sebakul”***, Hasil penelitian menunjukkan bahwa wanita pemulung di TPA Air Sebakul mampu memberikan kontribusi dalam mendukung perekonomian keluarga, seperti menyekolahkan anak, memenuhi kebutuhan pokok keluarga, dan menabung untuk kebutuhan mendadak. Untuk menyekolahkan anak, kontribusi yang dilakukan oleh pemulung wanita adalah dengan memenuhi kebutuhan anak dalam bersekolah dengan uang hasil memulung. Selanjutnya, pada kontribusi dalam bentuk menabung pemulung perempuan melakukannya secara harian, mingguan, dan bulanan yang tergantung dari sistem penjualan hasil memulung.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Elmas (2013) dengan judul ***“Pemulung Perempuan (Deskripsi Kehidupan 6 Pemulung perempuan di Tempat Pembuangan Akhir Desa Kertosari Kecamatan Pakusari Jember)”***. Dalam penelitiannya menjelaskan bahwa Minimnya kemampuan, keterampilan, pendidikan dan faktor ekonomi untuk memenuhi kebutuhan keluarga, serta didukung dengan lokasi TPA yang berada tidak jauh dari pemukiman membuat wanita setempat memutuskan untuk menjadi pemulung. Dari ketiga hasil penelitian Agung (2018), Nauri (2014) dan Elmas (2013), perempuan bekerja sebagai pemulung dikarenakan ada beberapa alasan yang mendorongnya salah satunya yaitu faktor ekonomi.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Hasanudin (2016) ***“Kehidupan Sosial Pemulung di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Kelurahan Tamangapa Kecamatan Manggala Kota Makassar”***. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Latar belakang

kehidupan sosial pemulung di Tamangapa Antang Kecamatan Manggala kota Makassar berasal dari golongan ekonomi yang lemah dan pemulung yang ada di Kelurahan Tamangapa tidak hanya berasal dari Kelurahan Tamangapa akan tetapi, juga ada yang berasal dari daerah-daerah lain. faktor yang membuat mereka menjadi pemulung diantaranya: faktor pendidikan, faktor ekonomi, dan faktor pergaulan. Tingkat kepedulian masyarakat sekitar dengan masyarakat pemulung terjalin dengan baik tidak hanya terlihat dari segi interaksi saja akan tetapi hal ini juga ditandai dengan adanya bantuan-bantuan masyarakat sekitar kepada masyarakat pemulung.

Pada penelitian lainnya yang berhubungan dengan topik penelitian ini yang dilakukan oleh Puji (2005) dengan judul ***“Profil Pemulung di Desa Sukorejo Kecamatan Gunungpati Kota Semarang dan Partisipasinya dalam Menciptakan Kebersihan Lingkungan”***. Fokus dalam penelitian ini adalah profil pemulung di Dukuh Deliksari Desa Sukorejo Kecamatan Gunungpati Kota Semarang yang meliputi keadaan ekonomi, kehidupan sosial dan status sosialnya, pendidikan dan aspirasi pemulung dimasa yang akan datang dan partisipasi pemulung yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan pendanaan. Sedangkan manfaat dari penelitian ini adalah sebagai bahan pertimbangan bagi pihak-pihak yang berkaitan dengan partisipasi para pemulung sehingga dapat menentukan kebijaksanaan sebagai wujud untuk menghargai keberadaan pemulung karena para pemulung tersebut dalam kenyataannya telah ikut berperan serta dalam upaya menciptakan kebersihan lingkungan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang memaparkan berbagai data yang diperoleh dari hasil pengamatan dan wawancara. Sedangkan metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

Penelitian yang terakhir yang berhubungan dengan topik penelitian ini dilakukan oleh Monica (2018) dengan judul ***“Kemiskinan di Perkotaan, Studi Antropologi Tentang Empat Keluarga Pemulung Kelurahan Kubu Marapalam Kecamatan Padang Timur”***

fokus penelitian ini mengenai tentang kehidupan empat keluarga pemulung di Kelurahan Kubu Marapalam, Bagi masyarakat di Kubu Marapalam ini adalah orang yang bermata pencaharian kelas kebawah, dan mereka hanya bermata pencaharian sebagai pemulung atau pencari barang-barang bekas yang layak untuk dipakai dan bisa dijual kembali atau didaur ulang lagi. Biasanya setiap hari mereka bekerja mencari barang-barang bekas yang masih layak untuk di pakai lagi jam 17.00 - 21.00. Mereka mencari barang bekas itu di tong sampah terdekat dari rumah, atau di tong sampah rumah-rumah warga yang biasa mereka lewati. Dan hasil dari yang mereka dapat itu tidak menentu. Terdapat beberapa perbedaan dari penelitian yang di lakukan oleh Monica tersebut terhadap penelitian yang dilakukannya, diantaranya pada penelitian ini memiliki fokus penelitian lebih kepada kehidupan keluarganya mulai dari suami, istri dan anak-anak pemulung tersebut. Sedangkan pada penelitian yang saya lakukan lebih berfokus kepada potret kehidupan pemulungnya sendiri, yang mana para pemulung yang saya teliti lebih banyak menjadi tulang punggung bagi keluarganya.

Berdasarkan tinjauan yang telah Peneliti rangkum di atas, terdapat persamaan dengan penelitian-penelitian di atas yaitu penelitian yang Peneliti lakukan berkaitan dengan aktivitas manusia dalam memenuhi kebutuhan kehidupan yaitu memulung. Beberapa di antaranya terfokuskan kepada kehidupan pemulung berdasarkan pada gender. Fokus gender yang di ambil oleh beberapa Peneliti di atas adalah pada perempuan. Sedangkan pada penelitian yang Peneliti lakukan tidak memandang pada jenis gender, melainkan kepada hasil pengamatan kepada para pemulung yang kerap melakukan aktivitasnya di sekitar tempat usaha orang tua Peneliti.

Lebih lanjut dibagian terakhir tinjauan yang Peneliti peroleh, terfokuskan kepada faktor ekonomi, sosial dan status sosial. Sedangkan Peneliti juga menyinggung tentang ekonomi, sosial mereka dan beberapa hal lainnya. Seperti halnya bagaimana tempat tinggal mereka, sarana dan prasarana yang ada.

F. Kerangka Pemikiran

Menurut Suparlan kebudayaan merupakan keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang isinya adalah model-model pengetahuan yang selektif yang dapat digunakan untuk memahami dan menginterpretasikan lingkungan. Pemulung didefinisikan sebagai orang yang mempunyai pekerjaan utama sebagai pemulung untuk mendukung kehidupan sehari-hari mereka. Kenyataannya, kehidupan mereka dipandang sebagai kehidupan yang berlawanan dengan terminologi penerimaan sosial yang menganggap bahwa ‘orang normal’ adalah orang tinggal di tempat yang menetap, mempunyai rumah, mempunyai keluarga, mempunyai kewajiban formal, dan terdaftar di unit administrasi pemerintahan tertentu. Keadaan ini membawa implikasi bahwa pemulung hidup dibawah dominasi budaya kota yang dianjurkan (direkomendasi) oleh pemerintah. Pada gilirannya, kelompok pemulung sebagai salah satu kelompok tidak dominan menghindari tekanan-tekanan dari instrumen dominasi pemerintah dengan penginterpretasian kembali ideologi, protes melawan kekuasaan dan menghidupkan pengucilan mereka (Argo Twikromo dalam Hasanuddin, 2016:15)

Salah satu masalah yang mendapat sorotan dari Antropologi adalah masalah kemiskinan yang dialami oleh golongan tertentu dalam kota besar. Meskipun kota mempunyai hampir semua fasilitas untuk meningkatkan taraf dan kualitas hidup penghuninya, masih saja terdapat kelompok dan segmen masyarakat yang hidup dalam keadaan menyedihkan atau tidak sesuai dengan standar hidup yang layak (Amalia, 2009:7).

Dalam buku “Kemiskinan di Perkotaan”, Parsudi Suparlan (1993) mendefinisikan kemiskinan sebagai suatu standar tingkat hidup yang rendah, yaitu adanya suatu tingkat kekurangan materi pada sejumlah golongan orang dibandingkan dengan standar kehidupan yang umum berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan. Standar kehidupan yang rendah ini

secara langsung tampak pengaruhnya terhadap tingkat keadaan kesehatan, kehidupan moral, dan rasa harga diri dari mereka yang tergolong sebagai orang miskin.

Suatu unsur adat dalam suatu unsur kebudayaan tak dapat dinilai dengan pandangan yang berasal dari kebudayaan lain, melainkan dari sistem nilai yang pasti ada di dalamnya sendiri (Koentjaraningrat, 1987:15). Dalam kebudayaan terdapat salah satu hal yang menjadi bagian dari unsur budaya yaitu mata pencaharian. Hal ini tidak akan terlepas dari kehidupan manusia mengingat adanya suatu tindakan yang harus dilakukan untuk mencapai sebuah tujuan. Hal tersebut berarti bahwa hampir keseluruhan tindakan manusia adalah kebudayaan, sama halnya dengan bekerja atau mata pencarian. Pada dasarnya seseorang bekerja karena ada sesuatu yang hendak dicapainya, dan orang berharap bahwa aktivitas kerja yang dilakukannya akan membawanya kepada suatu keadaan yang lebih memuaskan dari pada keadaan sebelumnya dengan tujuan tertentu. Demi mencapai tujuan-tujuan itu, orang-orang terdorong melakukan suatu aktivitas yang dikenal sebagai berkerja. Akan tetapi tidak semua orang mampu untuk melihat dari berbagai sudut pandang terhadap suatu fenomena atau tindakan manusia.

Berkaitan dengan dari sudut pandang seseorang menilai, melihat dan memahami pada sebuah fenomena yang terjadi, berangkat dari kutipan dari Bapak Koentjaraningrat tersebut, Peneliti tidak berpuas hati hanya pada apa yang peneliti lihat pada satu sisi pandangan saja. Begitu banyak sisi yang bisa diambil untuk memperbanyak pengetahuan tentang bagaimana potret kehidupan dari para pemulung yang ada. Salah satunya di daerah Pemukiman Kelurahan Purus, Kecamatan Padang Barat, Kota Padang.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Metode merupakan satu hal lain dalam keilmuan yang diletakkan pada masalah. Dalam Bahasa Yunani *methodos* adalah cara atau jalan, maka metode menyangkut dengan cara kerja,

yaitu cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan (Koentjaraningrat, 1983: 16).

Penelitian kualitatif termasuk penggunaan subjek yang dikaji dan kumpulan berbagai data empiris-studi kasus, pengalaman pribadi, intropeksi, perjalanan hidup, wawancara, teks-teks hasil pengamatan, historis, interaksional dan visual yang menggambarkan saat-saat dan makna keseharian dan problematis dalam kehidupan seseorang (Denzin dan Lincoln, 2009:2). Dalam penelitian yang berjudul “*Potret Kehidupan Pemulung, Studi Kasus: Pemukiman Kelurahan Purus, Kecamatan Padang Barat, Kota Padang*” ini Peneliti menggunakan pendekatan penelitian *deskriptif*. Pada metode ini Peneliti akan mendeskripsikan potret kehidupan dari beberapa pemulung yang ada khususnya di daerah Kecamatan Purus Barat Kota Padang.

Lebih lanjut dalam metode penelitian yang digunakan yaitu secara *kualitatif* yaitu dilakukan dalam situasi yang wajar (natural setting) dan data yang dikumpulkan umumnya bersifat kualitatif. Metode kualitatif lebih berdasarkan pada filsafat fenomenologis yang mengutamakan penghayatan dan berusaha untuk memahami serta menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri.

Sehingganya dalam penelitian ini menggunakan pendekatan yang deskriptif serta diuraikan secara kualitatif, yaitu data yang diperoleh tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik, melainkan dalam bentuk kualitatif. Dengan memberi pemaparan gambaran mengenai situasi yang diteliti dalam bentuk uraian naratif. Dalam penelitian ini akan diperoleh gambaran mengenai kehidupan atau profil pemulung di mana profil di sini meliputi kehidupan sosial dan status sosialnya, keadaan ekonomi, pendidikan dan aspirasi atau harapan-harapan mereka untuk masa yang akan datang serta partisipasi pemulung itu dalam menciptakan kebersihan lingkungan. Dengan dasar tersebut, maka penelitian kualitatif diharapkan dapat

memberikan gambaran mengenai kehidupan pemulung dan permasalahan yang melingkupinya sehingga dapat memaparkan secara lebih jelas dan berkualitas.

2. Lokasi Penelitian

Dalam memperoleh data yang ingin diketahui terkait Potret Kehidupan Pemulung ini Peneliti memilih daerah Kecamatan Purus Barat khususnya di daerah Pemukiman Kelurahan Purus. Pemilihan lokasi penelitian adalah tempat di mana penelitian dilakukan. Mengacu pada lokasi ini yaitu wilayah tertentu atau suatu lembaga tertentu dalam masyarakat. Sebagaimana judul dari penelitian ini, penetapan lokasi dalam penelitian ini adalah tempat-tempat dimana para pemulung itu bertempat tinggalnya serta memperoleh data tambahan dari tempat atau wilayah yang mereka gunakan sebagai tempat melakukan aktivitasnya sehari-hari.

3. Informan Penelitian

Informan merupakan anggota masyarakat yang akan memberikan informasi mengenai pertanyaan yang menjadi tujuan penelitian. Good informants are people who you can talk easily, who understand the information you need, and who are glad to give it to you or get it for you (Bernard, 1940: 166).

Dalam memperoleh hasil data yang sesuai dengan tema yang telah peneliti ajukan, Peneliti memilih informan langsung pada orang yang memiliki profesi bersangkutan. Adapun informan peneliti terdiri dari Ibu Ida (55) yang memiliki 3 orang anak dan bertempat tinggal di daerah Kelurahan Purus Tiga. Selanjutnya informan Peneliti yang merupakan seorang pemulung daerah Purus Empat. Beliau juga merupakan seorang yang telah memiliki keluarga dan bernama Pak Kades (55). Ada hal yang menarik bahwasanya Pak Kades memiliki istri 3 anak 2, Informan S (36), seorang pemuda yang masih baru menggeluti sebagai seorang pemulung dan terakhir Ibu Lina (Butet) yang berumur 39 tahun, merupakan ibu dan bapak bagi anak-anaknya.

4. Fokus Penelitian

Adanya sebuah fokus penelitian pada sebuah penelitian diperuntukkan agar adanya batasan terhadap peneliti agar jauh atau keluar dari tema yang telah ditetapkan. Fokus penelitian menyatakan pokok persoalan apa yang menjadi pusat perhatian dalam penelitian. Penetapan fokus penelitian merupakan tahap yang sangat menentukan dalam penelitian kualitatif. Hal ini karena suatu penelitian kualitatif tidak dimulai dari sesuatu yang kosong atau tanpa adanya masalah atau suatu hal menarik yang menjadi daya tarik dan diangkat menjadi sebuah tulisan. Baik masalah yang terdapat pada sebuah pengalaman pribadi peneliti ataupun berdasarkan hasil dari pengamatan selama beberapa waktu sebelum memutuskan terkait tema penelitian. Jadi fokus dalam penelitian kualitatif sebenarnya adalah suatu hal yang memiliki daya tanda tanya besar sehingga itu menjadi sebuah kelayakan dalam akademik untuk diangkat menjadi sebuah tulisan.

Adapun yang dijadikan fokus penelitian ini adalah tentang protret beberapa pemulung di Kelurahan Purus Kecamatan Padang Barat, di mana potret di sini meliputi berbagai aspek kehidupan seseorang atau kelompok. Mulai dari kehidupan sosial, tempat tinggal, adanya keputusan tentang memilih jalan sebagai seorang pemulung, keadaan ekonomi (mengenai jumlah penghasilan yang mereka peroleh setiap harinya guna memenuhi kebutuhan minimum atau dasar dan juga mengenai tingkat kemakmuran dan kesejahteraan keluarga pemulung), pendidikan (mengenai jenjang pendidikan mereka yang berdampak pada kualitas sumber daya yang mereka miliki sehingga mempengaruhi jumlah pendapatan pada jenis pekerjaan mereka) dan aspirasi atau harapan-harapan mereka untuk masa yang akan datang serta partisipasinya dalam menciptakan kebersihan lingkungan yang meliputi partisipasi dalam tahap perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan pendanaan.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dipergunakan sebagai strategi dalam memperoleh berbagai macam data dari berbagai cara dan berbagai sumber. Adapun beberapa teknik yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode wawancara, observasi dan dokumentasi.

a. Wawancara

Menurut Sugiyono (2009) wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Teknik wawancara dapat membuat peneliti mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, di mana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi dengan menggunakan panduan wawancara.

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tak terstruktur atau wawancara bebas terpimpin, yaitu wawancara dengan membuat pedoman pertanyaan yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang menghendaki jawaban yang luas. Wawancara ini dapat dikembangkan apabila dianggap perlu agar mendapatkan informasi yang lebih lengkap atau dapat pula dihentikan apabila dirasakan telah cukup informasi yang didapatkan atau diharapkan.

Melalui wawancara ini, peneliti berharap bisa memperoleh gambaran dan data-data mengenai potret kehidupan pemulung yang bertempat tinggal di Kelurahan Purus Kecamatan Padang Barat Kota Padang dan juga mengenai partisipasinya dalam menciptakan kebersihan lingkungan. Selain itu dari wawancara dapat memperoleh data tertulis langsung dari mulut informan, juga bagi seorang Peneliti yang memiliki pengamatan baik dapat menceritakan proses wawancara tersebut sampai pada melihat raut wajah dan ekspresi pada saat di

wawancara. Hal ini memang sangat jarang diterapkan oleh beberapa Peneliti tentang pentingnya menceritakan bagaimana situasi yang sedang dihadapi ketika dihadapkan dengan beberapa pertanyaan oleh Peneliti.

b. Observasi

Observasi sebagai metode pengumpul data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik lain, yaitu wawancara atau kuesioner. Kalau wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga objek-objek yang lain (Sugiyono, 2011).

Observasi atau yang disebut pula pengamatan, meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera. Jadi mengobservasi dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecap. (Rachman, 1999: 133). Observasi dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Pelaksanaan teknis observasi dapat dilakukan dalam beberapa cara yaitu dilakukan secara teratur dan sistematis dengan melihat pedoman sebagai instrumen pengamatan. Observasi tersebut dilakukan secara langsung terhadap apa yang tampak pada perilaku para pemulung di daerah itu.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi langsung yaitu di Kelurahan Purus Kecamatan Padang Barat Kota Padang. Pengamatan dilakukan sendiri secara langsung di tempat yang menjadi objek penelitian, sedangkan objek yang diamati adalah profil dari masyarakat itu yang bekerja sebagai pemulung.

c. Dokumentasi

Pada zaman modern ini, para Peneliti sudah sangat terbantu dengan adanya perkembangan teknologi terkait dalam bidang media. Hal ini terbukti dengan seiring

banyaknya inovasi dan transformasi yang dilakukan untuk menciptakan sebuah alat yang dapat membantu proses penelitian. Seperti adanya kamera, alat perekam suara atau recording dan lain sebagainya. Penggunaan data dokumentasi bukan lagi hal baru dalam penelitian Antropologi. Hal tersebut karena bantuan visual akan memberikan sebuah imajinasi tersendiri kepada Peneliti sendiri serta kepada para pembaca. Sangat banyak manfaat dari penggunaan teknik pengumpulan data ini, Pada seorang Peneliti yang paham akan dunia visual, ia akan menemukan banyak cerita dalam menceritakan sebuah dokumentasi penelitiannya. Adapun bentuk fisik dari dokumentasi ini berupa surat-surat, biografi, dan foto yang didapatkan dari laporan ditempat penelitian. Metode dokumentasi dilakukan dengan cara atau metode di mana peneliti melakukan kegiatan pencatatan terhadap data-data yang ada di Kelurahan Purus Kecamatan Padang Barat Kota Padang. Data yang didapatkan tersebut dapat pula untuk memperkuat apa yang terdapat di lapangan saat wawancara dan observasi.

